



**Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Observasional Bandura terhadap Hasil Belajar Teknik Dasar Bola Basket Ditinjau dari Kemampuan Koordinasi Mata dan Tangan (Studi pada Mahasiswa Semester III Jurusan Penjaskesrek FOK Undiksha Tahun 2009/2010)**

Oleh  
**Made Agus Dharmadi<sup>1)</sup>**

Diterima 22 April 2013	Direvisi 16 Juni 2013	Diterbitkan 01 Juli 2013
------------------------	-----------------------	--------------------------

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran observasional Bandura terhadap hasil belajar teknik dasar bola basket ditinjau dari kemampuan koordinasi mata dan tangan mahasiswa semester III jurusan Penjaskesrek, FOK Undiksha. Rancangan penelitian menggunakan *posttest only control group design*. Sampel 96 orang, terdiri dari 48 orang kelompok eksperimen dan 48 orang kelompok kontrol yang dipilih secara random. Data dianalisis menggunakan analisis varians (ANAVA) dua jalur dan dilanjutkan dengan uji *t-Scheffe*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) terdapat perbedaan hasil belajar teknik dasar bola basket yang signifikan antara model pembelajaran observasional Bandura dengan model pembelajaran konvensional ( $F_A = 11,647$ ;  $p < 0,05$ ), (2) adanya interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan koordinasi mata dan tangan terhadap hasil belajar teknik dasar bola basket ( $F_{AB} = 60,884$ ;  $p < 0,05$ ), (3) untuk kelompok berkemampuan koordinasi mata dan tangan tinggi, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar teknik dasar bola basket antara mahasiswa yang belajar melalui model pembelajaran observasional Bandura dengan model pembelajaran konvensional, ( $t_{hitung} = 7,292$ ;  $p < 0,05$ ), (4) untuk kelompok berkemampuan koordinasi mata dan tangan rendah, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar teknik dasar bola basket antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura dengan model pembelajaran konvensional, ( $t_{hitung} = 3,105$ ;  $p < 0,05$ ). Dari hasil temuan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran observasional Bandura berpengaruh terhadap hasil belajar teknik dasar bola basket ditinjau dari kemampuan koordinasi mata dan tangan.

**Kata-kata Kunci:** Model Pembelajaran, Bandura, Hasil Belajar Bola Basket

**Abstract:** This study aims to determine the effect of the application of Bandura observational learning models on the learning outcomes of basic basketball techniques in terms of the eye and hand coordination abilities of the third semester students of the Physical Education Department, FOK Undiksha. The study design uses *posttest only control group design*. A sample of 96 people, consisting of 48 experimental groups and 48 randomized control groups. Data were analyzed using two-way analysis of variance (ANAVA) and continued

with the t-Scheffe test. The results showed that, (1) there were significant differences in the learning outcomes of basic basketball techniques between the Bandura observational learning model and the conventional learning model (FA = 11,647; p <0.05), (2) there was an interaction between the learning model and the coordination ability eyes and hands on learning outcomes of basic basketball techniques (FAB = 60.884; p <0.05), (3) for groups with high eye and hand coordination capabilities, there is a significant difference in learning outcomes of basic basketball techniques between students learning through models Bandura observational learning with conventional learning models, (tcount = 7.292; p <0.05), (4) for groups with low eye and hand coordination capabilities, there is a significant difference in learning outcomes of basketball basics techniques between students who take the Bandura observational learning model with conventional learning models, (tcount = 3.105; p <0.05). From the findings it can be concluded that the Bandura observational learning model influences the learning outcomes of basic basketball techniques in terms of eye and hand coordination capabilities.

**Keywords:** Learning Model, Bandura, Basketball Learning Outcomes

1) Made Agus Dharmadi adalah Dosen pada Jurusan Penjasokesrek Fok Undiksha

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Visi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi (Penjasokesrek) adalah mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta menghasilkan tenaga kependidikan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi di bidang Penjasokesrek yang diharapkan dapat menciptakan seorang pendidik bidang Penjasorkes. Pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru/dosen olahraga yang berkualifikasi dan memiliki sertifikat kompetensi serta didukung oleh prasarana dan sarana olahraga yang memadai. Hal ini berarti bahwa pembelajaran Penjasorkes harus

dilakukan oleh guru/dosen lulusan dari bidang Penjasorkes yang memiliki kualifikasi dan sertifikat kompetensi tersebut.

Berdasarkan Permendiknas RI No. 232 Tahun 2000, tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi, kurikulum inti program sarjana terdiri dari 5 kelompok yakni; Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Matakuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), Matakuliah Keahlian Berkarya (MKB), Matakuliah Perilaku Berkarya (MPB), dan Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB).

Sebaran Matakuliah Keahlian Berkarya (MKB) merupakan jantungnya jurusan Penjasokesrek, hal ini

disebabkan karena karakter mata kuliah ini adalah bersifat praktek. Mata kuliah praktek dalam Penjaskesrek adalah suatu mata kuliah wajib bagi mahasiswa yang harus dipahami dan dikuasai untuk nantinya dipraktekkan pada saat menjadi guru dimasa yang akan datang.

Ditinjau dari hasil ujian praktek bola basket yang pernah dilakukan oleh Agus Dharmadi selama dua tahun terakhir (2007/2008) diperoleh rincian sebagai berikut; dari 166 mahasiswa, hanya 13 orang (7,8%) memperoleh nilai A, 96 orang (57,8%) memperoleh nilai B, 54 orang (32,5%) memperoleh nilai C dan 3 orang (1,8%) memperoleh nilai D, hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai akhir mahasiswa masih terbanyak pada nilai B dan C, hanya sebagian kecil memperoleh nilai A dan ada pula yang tidak lulus (nilai D), frekuensi nilai ini harus ditingkatkan ke arah perolehan nilai A dan B.

Saat ini model pembelajaran yang ada sangat beragam, namun salah satu yang menjadi perhatian peneliti adalah model pembelajaran observasional dari Albert Bandura yang dikenal dengan pembelajaran observasional Bandura. Berdasarkan kajian yang dilakukan, model pembelajaran observasional Bandura

pada hakekatnya mampu membantu peserta didik memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, nilai, cara berpikir dan cara bagaimana belajar (Joyce & Weil,1996:7). Disamping itu menurut Santrock (2008:285) menyatakan bahwa faktor sosial dan kognitif dan juga perilaku memainkan peran penting dalam pembelajaran. Kapasitas untuk mempelajari perilaku dengan observasi dapat mengeliminasi pembelajaran *trial and error* yang membosankan. Model pembelajaran observasional Bandura lebih bersifat kompleks dibandingkan model pembelajaran yang ada, dalam model pembelajaran observasional Bandura mampu mengakomodasi kegiatan pembelajaran yang terdiri dari atensi, retensi, produksi dan motivasi secara berkesinambungan. Sedangkan model pembelajaran yang lainnya lebih mengarah kepada salah satu proses semata seperti misalnya produksi atau motivasi.

Dari penjelasan di atas, dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain, model pembelajaran observasional Bandura memiliki keunggulan dalam hal kemampuan mengakomodir kompleksitas perilaku, lingkungan dan

individu mahasiswa sehingga dimungkinkan pembelajaran dapat berjalan dan bermanfaat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan model pembelajaran yang lain, sering hanya mengakomodir salah satunya saja, misalnya hanya prilaku saja ataupun pencermatan pengaruh lingkungan semata, sehingga pembelajaran yang dihasilkan belum dikatakan optimal (Hergenhahn & Olson, 2009:391).

Ditinjau dari konsepsi teorinya maka, terhadap pembelajaran Penjaskesrek (pembelajaran yang mengutamakan gerak/psikomotor) model observasional Bandura merupakan sarana yang cukup tepat, karena di dalam pembelajaran gerak, perhatian merupakan hal yang sangat penting, tanpa perhatian peserta didik tidak akan mampu menirukan gerakan, begitu pula *retensi* (mengingat/menyimpan) setiap gerakan yang dilakukan oleh pendidik harus diingat dan kemudian ditirukan dengan latihan untuk dapat terampil dalam gerakan tersebut, dan reproduksi dalam pembelajaran gerak terletak pada kebermanfaatannya terhadap apa yang telah disimpan/dilatihkan dapat dikoreksi melalui reproduksi, hal inilah yang

sangat diperlukan karena belum tentu gerakan yang diperhatikan, ditiru dapat dilakukan dengan benar sehingga perlu proses reproduksi sebagai bagian dari perbaikan-perbaikan.

Motivasi yang sering dilupakan dalam pembelajaran menjadi pertimbangan peneliti terhadap model ini, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik melalui motivasi berupa penguatan/penghargaan (*reinforcement*), karena berdasarkan hasil penelitian Kuntjoro (2009: 14), pemberian penghargaan/*reinforcement* secara bersama-sama dapat meningkatkan motivasi belajar terhadap pembelajaran keterampilan (Penjasorkes).

Dalam melakukan gerakan pada pembelajaran praktek, dituntut adanya kesiapan dan dukungan fisik yang baik. Menurut Harsono (1988:153) komponen fisik terdiri dari: daya tahan, kelentukan, kekuatan, kecepatan, koordinasi, keseimbangan, reaksi. Komponen fisik ini, hampir setiap orang memilikinya, namun tidak akan berfungsi jika tidak dilatihkan.

Dari komponen fisik di atas, kesemuanya memiliki fungsi yang berbeda-beda, yang saling mendukung antara komponen satu dengan yang

lainnya. Namun dalam fungsinya untuk penguasaan pembelajaran praktek yang membutuhkan keterampilan (teknik dasar bola basket), maka komponen koordinasi menjadi lebih penting. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Harsono (1988:220) bahwa dengan memiliki koordinasi yang baik, maka seseorang tidak hanya mampu melakukan suatu keterampilan secara sempurna, namun juga mudah dan cepat dapat melakukan keterampilan yang baru. Koordinasi merupakan suatu kemampuan untuk memadukan berbagai macam gerakan ke dalam satu atau lebih pola gerak khusus (Barrow & McGee,1979:238). Komponen koordinasi merupakan unsur penunjang utama manusia agar dapat berlari, melompat, melempar, menendang dan berbagai gerakan lainnya, sehingga dalam kaitannya dengan keterampilan bermain basket, maka kemampuan koordinasi sangatlah penting.

Esensi teknik dasar bola basket terletak pada kemampuan tubuh berupa tangan (untuk *men-dribble*), kemampuan kaki (untuk berlari) dan mata (untuk melihat). Secara eksplisit fungsi tangan dan mata lebih dominan karena teknik dasar basket sering disebut teknik dasar menggunakan

tangan seperti melempar (*passing*), memantulkan bola (*dribble*), menembak (*shooting*), sama dengan halnya teknik dasar sepak bola, sering disebut dengan teknik dasar dengan kaki

Berdasarkan kajian konseptual tersebut di atas, tampaknya model pembelajaran observasional Bandura merupakan salah satu bentuk model pembelajaran dalam perkuliahan praktek teknik dasar bola basket yang layak untuk dikaji secara lebih mendalam dan ilmiah, dikaitkan dengan tingkat koordinasi mata dan tangan yang dimiliki oleh peserta didik.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka dalam penelitian ini dirumuskan sejumlah permasalahan sebagai berikut.

- 1) Adakah perbedaan hasil belajar teknik dasar basket antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura dengan mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional?
- 2) Adakah pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan koordinasi mata dan tangan terhadap hasil belajar teknik dasar basket pada mahasiswa?

- 3) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar teknik dasar basket antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura dan model pembelajaran konvensional pada mahasiswa yang memiliki koordinasi mata dan tangan tinggi?
- 4) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar teknik dasar basket antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura dan model pembelajaran konvensional pada mahasiswa yang memiliki koordinasi mata dan tangan rendah?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar teknik dasar basket antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura dengan mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan koordinasi mata dan tangan terhadap hasil belajar

teknik dasar basket pada mahasiswa.

- 3) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar teknik dasar basket antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura dan model pembelajaran konvensional pada mahasiswa yang memiliki koordinasi mata dan tangan tinggi.
- 4) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar teknik dasar basket antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura dan model pembelajaran konvensional pada mahasiswa yang memiliki koordinasi mata dan tangan rendah.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Dasar Pembelajaran Observasional

Model pembelajaran observasional adalah pembelajaran yang dilakukan ketika seseorang mengamati dan meniru perilaku orang lain (Santrock, 2008:286). Dalam eksperimen yang dilakukan oleh Albert Bandura, bahwa diilustrasikan bagaimana pembelajaran dapat dilakukan hanya dengan mengamati model yang bukan sebagai penguat atau

penghukum. Eksperimen ini juga mengilustrasikan perbedaan antara pembelajaran dan kinerja.

Dalam teori ini, model pembelajaran observasional merupakan salah satu yang lebih menekankan faktor individu (kognisi) memiliki peran penting, hal ini menandakan bahwa tanpa ada faktor ini seorang pebelajar tidak akan mau berusaha belajar karena dirinya tidak percaya bahwa pembelajarannya dapat bermanfaat untuk dirinya. Faktor tersebut bisa saling berinteraksi untuk mempengaruhi pembelajaran, dimana faktor lingkungan memengaruhi prilaku, prilaku mempengaruhi lingkungan, faktor individu mempengaruhi prilaku, dan sebagainya.

Menurut Bandura (dalam Hergenhahn,2009:363) belajar secara observasional terjadi secara independen dari penguatan namun bukan berarti aspek lainnya tidak mempengaruhi. Sedangkan Bandura menyatakan bahwa orang, lingkungan dan prilaku berinteraksi untuk menghasilkan prilaku selanjutnya, dengan kata lain ketiga komponen tersebut tidak bisa dipahami secara terpisah-pisah.

Dalam hal ini P merupakan *Person* (individu), E adalah *Emviroment*

(lingkungan) dan B merupakan *Behavior* (prilaku), sehingga deduksi dari konsep ini adalah bahwa prilaku mempengaruhi seseorang dan lingkungan atau lingkungan dan atau orang mempengaruhi prilaku. Orang dapat mempengaruhi lingkungan dengan bertindak dalam cara tertentu dan perubahan lingkungan itu pada gilirannya akan mempengaruhi prilaku orang itu selanjutnya. Penggunaan model dalam pembelajaran observasional merupakan hal yang utama, dengan adanya model, respon baru akan muncul setelah menyaksikan model diperkuat setelah melakukan tindakan tertentu. Jadi akuisisi prilaku berasal dari penguatan tak langsung. Modeling juga dapat menstimuli kreativitas dengan cara menunjukkan kepada pengamat beberapa model yang menyebabkan pengamat mengadopsi kombinasi berbagai karakteristik atau gaya (Wollfolk,2008:340).

Dalam penggunaan model juga diyakini dapat menciptakan konsep *modeling* abstrak dimana orang mengamati model yang melakukan berbagai macam respon yang memiliki kaidah atau prinsip umum. *Modeling* abstrak mengandung tiga komponen yaitu (1) mengamati berbagai macam

situasi yang memiliki kaidah atau prinsip sama, (2) mengambil intisari kaidah atau prinsip dari berbagai pengalaman yang berbeda, (3) menggunakan kaidah atau prinsip itu dalam situasi yang baru dan berbeda. Oleh karena manusia selalu bertemu dengan berbagai macam pengalaman modeling, maka bisa dikatakan bahwa kebanyakan prinsip dan aturan yang mengatur perilaku manusia berasal dari sesuatu yang mirip dengan modeling abstrak. Jadi berdasarkan kaidah yang diambil dari observasi, orang akan belajar antara lain orientasi penilaian, gaya bahasa, skema konseptual, strategi pemrosesan informasi, operasi kognitif dan standar perbuatan. Sehingga pembelajaran observasional merupakan hal penting untuk perkembangan dan survival. Diyakini pula bahwa atensi terhadap modeling mampu menciptakan kapasitas pemrosesan dan selektifitas, memiliki kendali terhadap pilihan stimuli, pemrosesan yang otomatis, *neurosains* kognitif, kesadaran (Solso,dkk, 2008:93).

Selanjutnya di dalam proses belajar, informasi itu harus diingat dan disimpan, hal-hal yang disimpan tersebut merupakan gambaran tentang hal-hal yang dialami model, yang dapat

diambil dan dilaksanakan lama sesudah belajar observasional terjadi. Dapat dikatakan bahwa perilaku setidaknya sebagian ditentukan oleh citra atau gambaran mental tentang pengalaman masa lalu. Bandura (dalam Santrock,2008:85) menyatakan bahwa kebanyakan proses kognitif yang mengatur perilaku terutama adalah konseptual ketimbang imajinal, karena fleksibilitas simbol verbal yang luar biasa, kerumitan dan kepelikan perilaku bisa ditangkap dengan baik dalam wadah kata-kata.

Pembelajaran observasional berpedoman pada proses pembentukan perilaku, yang menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan ke dalam tindakan atau penampilan. Bandura berpendapat bahwa jika seseorang dilengkapi dengan semua aspek fisik untuk memberikan respons yang tepat, dibutuhkan satu periode latihan repetisi (pengulangan) kognitif sebelum perilaku pengamat menyamai perilaku. Simbol yang didapat dari *modeling* akan bertindak sebagai *templete* sebagai pembanding tindakan. Selama proses latihan, individu mengamati perilaku mereka sendiri dan membandingkannya dengan



representasi kognitif dari pengalaman model.

Setiap *diskrepansi* antara perilaku seseorang itu dengan perilaku model akan menimbulkan tindakan korektif. Proses ini terus berlangsung sampai ada kesesuaian yang sudah memuaskan antara perilaku pengamat dan model. Jadi retensi simbolis atas pengalaman modeling akan menciptakan lingkaran umpan balik yang dapat dipakai secara bertahap (*gradual*) untuk menyamakan perilaku seseorang dengan perilaku model dengan menggunakan observasi diri dan koreksi diri.

Agar lebih bermakna, dalam proses pembelajaran, maka diperlukan sebuah penguatan, menurut Bandura (dalam Hergenhahn & Olson, 2009:365) penguatan dapat berupa dua hal yaitu, *pertama* menciptakan ekspektasi dalam diri pengamat bahwa jika mereka bertindak seperti model yang dilihatnya diperkuat untuk aktivitas tertentu, maka mereka akan diperkuat juga. Kedua, bertindak sebagai insentif untuk menerjemahkan belajar ke kinerja. Hal ini didukung oleh Wollfolk (2008:342) bahwa berdasarkan uji coba yang dilakukan, pemberian insentif dapat mempengaruhi performa.

Menurut Bandura (dalam Santrock, 2008:287) dalam pembelajaran observasional terdapat empat tahapan pembelajaran yang harus dilakukan yaitu:

a) Atensi.

Sebelum peserta didik dapat meniru tindakan model, mereka harus memperhatikan apa yang dilakukan atau dikatakan oleh model. Atensi pada model dipengaruhi oleh sejumlah karakteristik, seperti orang yang hangat, kuat dan ramah akan lebih diperhatikan ketimbang orang yang dingin, lemah, kaku. Peserta didik akan lebih memperhatikan model berstatus tinggi ketimbang model yang berstatus rendah.

b) Retensi.

Untuk memproduksi tindakan model, peserta didik harus mengkodekan informasi dan menyimpannya dalam ingatan sehingga informasi itu bisa diambil kembali. Deskripsi verbal sederhana atau gambar yang menarik serta hidup dari apa yang dilakukan model akan bisa membantu daya retensi peserta didik. Retensi peserta didik akan meningkat jika model memberikan demonstrasi dan contoh yang jelas dan menarik.

c) Produksi.

Setelah memperhatikan model dan proses mengingat maka selanjutnya peserta didik harus mampu melakukan apa yang dilakukan model proses mengaktualisasikan apa yang dicontohkan oleh model, sehingga peserta didik dalam tahapan ini merupakan suatu proses berlatih, untuk terus mempraktekkan apa yang diajarkan dalam jangka waktu tertentu dan adanya proses korektif dari gerakan yang salah untuk diperbaiki sehingga latihan yang dilakukan sesuai dengan gerakan yang benar.

d) Motivasi.

Sering kali peserta didik memperhatikan apa yang dikatakan atau dilakukan model, menyimpan informasi dalam memori dan memiliki kemampuan gerak untuk meniru model namun tidak termotivasi untuk melakukannya, sehingga akhirnya pembelajarannya pun akan tidak berhasil dengan baik. Oleh karena itu, dibutuhkannya penguatan-penguatan dalam proses pembelajaran menjadi mutlak diperlukan. Adapun jenis penguat yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan *reward* pada model, memberikan *reward* pada siswa dan membuat pernyataan 'bagus', 'bagus

sekali', acungan jempol dan lain sebagainya.

### 2.3 Tinjauan Tentang Hasil Belajar

Menurut Hamalik (dalam Jihad dan Haris, 2009:15) menyatakan bahwa, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap, serta persepsi dan abilitas. Sedangkan Jihad dan Haris (2009:14), hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor berdasarkan proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku secara kognitif, afektif dan psikomotor yang dilakukan setelah proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penilaian hasil belajar berdasarkan ketiga ranah Bloom yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan penekanan/bobot masing-masing aspek diprioritaskan kepada aspek psikomotor, kemudian kognitif dan selanjutnya afektif. Berdasarkan esensi pembelajaran teknik dasar bola basket, maka proporsi bobot dari masing-masing aspek adalah 50% aspek psikomotor, 30% aspek kognitif dan

20% aspek afektif. Hal ini dikarenakan dalam matakuliah praktek aspek psikomotor merupakan yang paling dominan dituntut penguasaannya, yang selanjutnya aspek kognitif dan juga afektif.

### III. METODE PENELITIAN

Berdasarkan pada rumusan masalah dan keterkaitan antar variabel yang dilibatkan dalam penelitian, maka penelitian ini tergolong penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Selain variabel bebas (X) yang berupa model pembelajaran, penelitian ini juga mempertimbangkan variabel moderator yakni koordinasi mata dan tangan, yang diduga ikut memberikan efek variabel bebas dalam variabel terikat (Y).

Dalam penelitian ini, variabel terikat (Y) berupa hasil belajar teknik dasar bola basket yang dinyatakan dalam nilai tes hasil belajar teknik dasar bola basket. Hasil dari tes tersebut akan dianalisis nilai *post test* saja, sehingga rancangan penelitian ini menggunakan *Posttest Only Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester III di Jurusan Penjasokesrek FOK Undiksha tahun akademik 2009/2010 yang terdiri dari enam kelas, yakni; kelas IIIA, IIIB,

IIIC, IIID, IIIE, IIIF yang berjumlah 282 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *random sampling*, tetapi yang dirandom adalah kelasnya. Pada pengambilan sampel dilakukan dua tahap, tahap pertama, dari enam kelas yang ada dipilih empat kelas secara random, hasilnya diperoleh kelas IIIA, IIIB, IIIC, IIIE. Tahap selanjutnya, dari empat kelas yang telah terpilih kemudian dipilah secara random menjadi dua kelompok, dari hasil pemilahan tersebut diperoleh kelas IIIB dan IIIE sebagai kelompok eksperimen sedangkan kelas IIIA dan IIIC sebagai kelompok kontrol. Selanjutnya, masing-masing kelompok dipilah kembali menjadi dua, yaitu; kelompok yang beranggotakan mahasiswa yang memiliki koordinasi mata dan tangan yang tinggi dan yang rendah. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan faktorial  $2 \times 2$  (Kerlinger, 1979:562). Data dianalisis dengan menggunakan ANAVA 2 jalur dan diuji lanjut dengan menggunakan uji *t-Scheffe*.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, ditemukan bahwa: (1)

terdapat perbedaan pengaruh pembelajaran dengan hasil belajar teknik dasar bola basket, dimana model pembelajaran observasional Bandura memiliki pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, (2) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan koordinasi mata dan tangan terhadap hasil belajar teknik dasar bola basket, (3) pada kelompok mahasiswa yang memiliki kemampuan koordinasi mata dan tangan tinggi, hasil belajar teknik dasar bola basket yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura lebih tinggi daripada mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (4) pada kelompok mahasiswa yang memiliki kemampuan koordinasi mata dan tangan rendah, hasil belajar teknik dasar bola basket yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura lebih rendah daripada mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran observasional Bandura lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar teknik dasar bola basket daripada model pembelajaran

konvensional (ceramah dan demonstrasi). Keunggulan model pembelajaran observasional Bandura juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vogt dan Thomaschke (dalam Nicola,2006:189), dalam penelitiannya ditemukan bahwa hasil belajar keterampilan olahraga yang diberikan model pembelajaran observasional Bandura lebih baik jika dibandingkan dengan model pembelajaran lain, termasuk pembelajaran konvensional. Demikian pula hasil penelitian Brewer (1998:103), menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran observasional Bandura dapat meningkatkan keseluruhan aktivitas dan motivasi mahasiswa dalam hasil belajar gerak dengan adanya model.

Selanjutnya, pengaruh interaksi menunjukkan bahwa untuk mahasiswa yang memiliki kemampuan koordinasi mata dan tangan tinggi, model pembelajaran observasional Bandura lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar teknik dasar bola basket daripada model pembelajaran konvensional (ceramah dan demonstrasi). Sementara untuk mahasiswa yang memiliki kemampuan koordinasi mata dan tangan rendah,

model pembelajaran konvensional (ceramah dan demonstrasi) lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar teknik dasar bola basket daripada model pembelajaran observasional Bandura.

Penerapan pembelajaran observasional Bandura pada mahasiswa yang memiliki kemampuan koordinasi mata dan tangan tinggi memberikan peran yang strategis dan memiliki kontrol serta koordinasi yang baik, sehingga pada saat pembelajaran mahasiswa mampu melaksanakan gerakan dengan tepat dan terampil. Hal ini sangat nyata terlihat karena dalam pembelajaran praktek yang membutuhkan keterampilan, peran koordinasi sangat penting, mengingat koordinasi merupakan basis kemampuan dalam melakukan suatu gerakan yang terdiri dari rangkaian gerakan berlari, melempar, melompat dan lain sebagainya.

Hal ini didukung dengan model pembelajaran observasional Bandura yang mengakomodir kebutuhan mahasiswa terhadap proses memperhatikan, mengingat dan berlatih sehingga pembelajaran berlangsung aktif dan berkualitas ditambah dengan pemberian motivasi yang membuat semangat dan tingkat kemauan manusia

semakin meningkat sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Sementara untuk siswa yang memiliki kemampuan koordinasi mata dan tangan tinggi jika diberikan model pembelajaran konvensional (ceramah dan demonstrasi) dimana pembelajaran yang berpusat pada dosen serta monoton membuat mahasiswa kurang mampu mengaktualisasikan kemampuan dan sering merasa jenuh dengan pembelajaran yang kurang aktif yang sebatas pada penerimaan apa yang diberikan oleh dosen semata.

Dari uraian di atas, tampak bahwa model pembelajaran observasional Bandura memberikan kesempatan mahasiswa secara luas untuk mengeksplorasi perhatiannya dan daya ingatnya untuk proses pembelajaran serta penguatan dengan adanya motivasi yang terstruktur, sedangkan model pembelajaran konvensional tidak mampu mengeksplorasi kemampuan secara maksimal karena proses pembelajarannya sering monoton dan berorientasi pada dosen semata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk mahasiswa yang memiliki kemampuan koordinasi mata dan tangan

tinggi, hasil belajar teknik dasar bola basket mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas, maka dapat ditemukan hal-hal sebagai berikut: (1) terdapat perbedaan hasil belajar teknik dasar bola basket yang signifikan antara model pembelajaran observasional Bandura dengan model pembelajaran konvensional ( $F_{(1,64)} = 11,647; p < 0,05$ ). Hasil belajar teknik dasar bola basket pada mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, hal ini dapat dilihat pada rerata skor hasil belajar teknik dasar bola basket mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura (51,52) lebih besar dibandingkan dengan rerata skor hasil belajar teknik dasar bola basket mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (47,08), (2) terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan koordinasi mata dan tangan terhadap hasil belajar teknik

dasar bola basket dimana harga  $F_{(1,64)} = 60,884; p < 0,05$ , yang berarti bahwa penerapan model pembelajaran observasional Bandura harus mempertimbangkan stratum kemampuan koordinasi mata dan tangan mahasiswa, (3) ditinjau dari kelompok berkemampuan koordinasi mata dan tangan tinggi, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar teknik dasar bola basket antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura dengan model pembelajaran konvensional, dimana untuk kelompok berkemampuan koordinasi mata dan tangan tinggi yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura lebih baik hasil belajar teknik dasar bola basketnya dibandingkan dengan yang mengikuti model pembelajaran konvensional ( $t_{hitung} = 7,292; p < 0,05$ ), hal ini dapat dilihat pada rerata skor hasil belajar teknik dasar bola basket mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura (58,58) lebih besar dibandingkan dengan rerata skor hasil belajar teknik dasar bola basket mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (44,00), (4) ditinjau dari kelompok berkemampuan koordinasi mata dan tangan rendah,

terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar teknik dasar bola basket antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura dengan model pembelajaran konvensional, dimana untuk kelompok berkemampuan koordinasi mata dan tangan rendah yang mengikuti model pembelajaran konvensional lebih baik hasil belajar teknik dasar bola basketnya dibandingkan dengan yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura ( $t_{hitung} = 3,105; p < 0,05$ ), hal ini dapat dilihat pada rerata skor hasil belajar teknik dasar bola basket mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (50,17) lebih besar dibandingkan dengan rerata skor hasil belajar teknik dasar bola basket mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura (44,46).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan koordinasi mata dan tangan rendah, hasil belajar teknik dasar bola basket mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional lebih baik daripada mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura.

## V. PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) model pembelajaran observasional Bandura berpengaruh terhadap hasil belajar teknik dasar bola basket ditinjau dari kemampuan koordinasi mata dan tangan.
- 2) Secara keseluruhan model pembelajaran observasional Bandura memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar teknik dasar bola basket.

### 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dalam upaya meningkatkan hasil belajar teknik dasar bola basket maka dapat disarankan kepada pemegang kebijakan, diharapkan untuk mempertimbangkan model pembelajaran observasional Bandura ini, sebagai acuan dalam menerapkan pembelajaran penjasorkes di lingkup perguruan tinggi maupun sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

Barrow and McGee. 1979. *A Practical Approach to Mesuerment in Phisical education*. United State of America: Lea and Febiger

- Brewer, K.R. 1998. "Social Behavior and Personality". *ABEA Journal*, Volume 22: dalam [http://findarticles.com/p/articles/mi\\_qa3852/is\\_199801/ai\\_](http://findarticles.com/p/articles/mi_qa3852/is_199801/ai_): Diakses pada tanggal 9 November 2010
- Harsono. 1988. *Coaching dan Aspek-Aspek Psikologis Dalam Coaching*. Jakarta: Depdikbud
- Hergenhahn, B.R and Olson, M.H. 2009. *Theories of Learning; Teori Belajar*. Jakarta: Kencana
- Joyce, B and Weil, M. 1996. *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon
- Kerlinger, F.N. 1979. *Behavioral Research*. United State: Holt, Rinehart and Winston.
- Kuntjoro, B.F.T. 2009. *Peran Reinforcement Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. *Jurnal Jurusan Olahraga Pendidikan*. ISSN 1693-2404. Surabaya: FIK UNES.
- Nicola J. 2006. "Observational Learning Research and The Role of Demonstrations in Sports" *ABEA Journal*, Volume 25: dalam [http://www.hkin.educ.ubc.ca/faculty/hodges\\_learning.pdf](http://www.hkin.educ.ubc.ca/faculty/hodges_learning.pdf): diakses pada tanggal 18 Agustus 2010.
- Permendiknas Republik Indonesia Nomor 232 Tahun 2000. *Pedoman Penyusunan Kurikulum Perguruan Tinggi*. Jakarta
- Santrock, J.W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan. Jakarta: Kencana
- Silalahi, 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama